

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan dunia pendidikan, proses belajar mengajar ilmu pengetahuan harus lebih baik. Pembelajaran demi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipelajarinya pada masalah dunia nyata (Davis dan Wilcock, 2009). Hal ini dikarenakan dalam belajar siswa hanya belajar menguasai konsep tanpa disangkutpautkan dengan masalah dunia nyata. Padahal dalam kehidupannya sehari-hari, siswa tentunya sering menemukan banyak permasalahan yang berhubungan dengan suatu peristiwa ilmiah. Namun, kadang siswa tidak menyadari bahwa sebenarnya permasalahan yang dihadapinya itu dapat dipecahkan atau diselesaikan melalui pendekatan ilmiah yang dipelajarinya di sekolah. Pemahaman yang tidak utuh terhadap suatu konsep menyebabkan konsep itu hanya dijadikan ingatan yang disimpan jangka pendek dipikiran siswa. Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau diaplikasikan pada situasi baru (Trianto, 2007).

Masalah zat makanan dan gizi merupakan hal yang kadang terlupakan oleh anak usia sekolah, yaitu siswa. Dalam kehidupannya siswa sering tidak memperhatikan apa yang telah mereka konsumsi. Padahal masa remaja atau masa

usia sekolah merupakan masa penting dalam hal peningkatan baik pertumbuhan fisik maupun kecerdasan. Ditambah dengan kehadiran makanan cepat saji (*fast food*) dalam industri makanan di Indonesia dapat mempengaruhi pola makan kaum remaja. Pemilihan makanan tidak lagi didasarkan pada kandungan gizi akan tetapi lebih untuk bersosialisasi dan kesenangan (Khomsan, 2003). Pemenuhan kebutuhan gizi yang tidak seimbang akan berakibat pada kekurangan atau kelebihan salah satu sumber gizi yang akan berdampak pada lahirnya generasi muda yang tidak berkualitas. Misalnya, kekurangan iodium pada anak terbukti dapat menurunkan IQ atau kecerdasan. Namun sebenarnya, apabila siswa tersebut memaknai konsep sistem pencernaan makanan yang telah dipelajarinya, maka permasalahan tersebut dapat diatasi, karena konsep yang disajikan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Capper dalam Suryadi *et al.*(1999), menunjukkan bahwa pengalaman siswa sebelumnya, perkembangan kognitif, serta ketertarikan (minat) terhadap suatu pembelajaran merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memecahkan masalah.

Masalah-masalah di atas dapat disebabkan oleh berbagai faktor bagaimana siswa tersebut belajar atau mengikuti pembelajaran di sekolahnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa tersebut misalnya motivasi, kesehatan, bakat, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat siswa belajar misalnya pendekatan dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam mengajar. Faktor-faktor tersebut akan sangat mempengaruhi hasil belajar, baik pendapatan pemahaman tentang suatu konsep

maupun nilai tes yang dilalui siswa. Seharusnya apabila siswa telah mempelajari sesuatu dengan benar, siswa akan mendapatkan perubahan baik pemahaman atau keterampilan yang bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap (Slameto, 2003).

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Bagaimana membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata dan mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan suatu kasus (Trianto, 2007). Kasus merupakan peristiwa yang mengandung suatu pesan atau merupakan suatu konsep yang termuat dalam fakta. Hal ini sangat berguna bagi siswa untuk dapat lebih memahami dari pada mengingat suatu konsep. Pembelajaran studi kasus menjadikan siswa dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang, karena dalam pembelajaran seperti ini siswa belajar konsep yang tersimpan dalam fakta. Penyimpanan informasi yang panjang disini bukan merupakan suatu ingatan, akan tetapi merupakan suatu pemahaman (Yonce, 2009).

Grant dalam Davis (2009) menjabarkan manfaat menggunakan studi kasus sebagai strategi pembelajaran interaktif yaitu pembelajaran yang menggeser penekanan dari pembelajaran yang terpusat pada guru untuk lebih berpusat pada siswa. Raju dan Sanker dalam Davis (2009) menunjukkan pentingnya penggunaan

studi kasus dalam teknik pendidikan untuk mengekspos siswa pada masalah-masalah dunia nyata yang mereka mungkin dihadapi.

Untuk itu ketika pembelajaran suatu konsep harus digunakan pendekatan pembelajaran yang bisa membawa siswa agar mampu menggunakan konsep yang ia peroleh untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa, yaitu salah satunya dengan pendekatan pembelajaran studi kasus. Pembelajaran dengan pendekatan studi kasus merupakan pembelajaran yang sedikit mengingat namun lebih dalam pemahaman. Meskipun studi kasus ini telah lama digunakan dalam mengajarkan hukum, bisnis, obat-obatan, tapi tidak umum digunakan dalam sains. Tapi sekalipun begitu, studi kasus dapat menjanjikan teknik pengajaran yang luar biasa dalam pengajaran sains, karena studi kasus ini memperlakukan sains sebagai manusia dan merupakan metodologi ilustrasi sains yang bagus (Herreid, 2004). Konsep yang dipilih dalam penelitian ini adalah konsep sistem pencernaan makanan subkonsep zat makanan dan gizi. Dalam konsep ini banyak permasalahan dunia nyata yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep seperti halnya kasus kekurangan iodium tadi. Dari masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui adakah dan bagaimana pengaruh dari penggunaan pendekatan pembelajaran studi kasus terhadap kemampuan menerapkan konsep pada konsep sistem pencernaan makanan yang digunakan siswa sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang diberikan kepadanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimanakah pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran studi kasus terhadap kemampuan menerapkan konsep siswa pada materi sistem pencernaan makanan?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan pendekatan studi kasus berpengaruh terhadap kemampuan menerapkan konsep pada konsep sistem pencernaan makanan?
2. Bagaimanakah perbandingan kemampuan menerapkan konsep pada konsep sistem pencernaan makanan antara kelas yang menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode diskusi dengan kelas yang menggunakan pendekatan konsep dan metode diskusi?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa tentang penggunaan pembelajaran studi kasus?

## **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah konsep sistem pencernaan makanan yang digunakan dibatasi hanya pada subkonsep zat makanan dan.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran studi kasus terhadap kemampuan

menerapkan konsep pada konsep sistem pencernaan. Tujuan lain yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran studi kasus pada konsep sistem pencernaan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan potensi dan kemampuan siswa dalam menggunakan konsep yang telah siswa terima di kelas pada kehidupan nyata.

#### 2. Bagi siswa

- a) Dengan belajar menggunakan studi kasus diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran biologi pada konsep sistem pencernaan makanan.
- b) Dengan belajar menggunakan pembelajaran studi kasus diharapkan siswa dapat memahami konsep apa yang telah dipelajarinya, dan menjadi alternatif cara dalam penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mendapatkan pengalaman tentang pembelajaran yang berbasis masalah agar terbiasa dalam menghadapi masalah yang muncul pada kehidupan sehari-hari.

### **G. Asumsi**

1. Studi kasus ini diduga dapat digunakan untuk memberikan kesempatan penerapan konsep-konsep teoretis, karena itu mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek (Davis dan Wilcock, 2009).

### **H. Hipotesis**

H<sub>1</sub>: " Terdapat pengaruh dari penggunaan pendekatan pembelajaran studi kasus terhadap kemampuan menerapkan konsep pada konsep sistem pencernaan makanan"

